

## BAB III

### PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana rasisme ditampilkan dalam film *Gran Torino*. Film besutan Clint Eastwood ini mengungkapkan dominasi masalah rasisme yang antara 2 ras, warga Amerika dan warga Cina. Dari penggalan-penggalan scene tersebut peneliti akan mendeskripsikan film ini baik secara visual maupun dialog yang diucapkan. Pembahasan ini berdasarkan signifikasi dua tahap yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang menjelaskan makna pada tanda-tanda. Pada level pertama, denotasi yaitu *signifier* dan *signified*, makna yang dilihat secara objektif dan makna yang mudah dikenali. Kemudian pada signifikasi tahap kedua, yaitu konotasi yang menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Masalah ini diungkapkan melalui tanda-tanda yang tercerminkan lewat sikap, gambar, dan kata-kata dari tokoh di film tersebut.

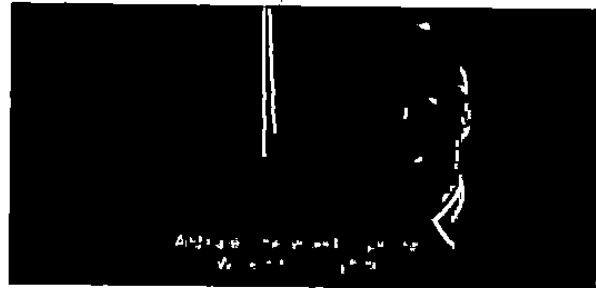
#### A. Konstruksi Amerika Tentang Cina yang Oportunis

Banyak film yang melakukan konstruksi mengenai sikap oportunis, tak jarang adanya pemilihan salah satu ras dalam mewakili sikap tersebut menjadi indikasi rasisme yang ada dalam sebuah film. Oportunis sendiri adalah sikap tidak

(<http://www.gadis.co.id/gaul/ngobrol/oportunis.optimis.dan.pesimis/001/007/403>, akses tanggal 16 April 2013). Dalam scene dibawah ini ditampilkan bagaimana konstruksi si pembuat film terhadap adanya sifat oportunistis dari bangsa Cina.



Gambar 3.1



Gambar 3.2

Pada teknik pengambilan gambarnya, gambar 3.1 dan gambar 3.2 menggunakan teknik pengambilan *medium shot*, di mana tidak hanya muka saja yang diperlihatkan namun sebagian badan juga sedikit diperlihatkan dengan kamera cenderung mengarah ke atas dari sudut pandang Tao (*pan up*). Menurut Berger seperti yang telah dijelaskan dalam bab I, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan personal dari kedua tokoh tersebut, namun Walt cenderung lebih berkuasa dan mempunyai “kekuatan” yang lebih untuk dapat mengintimidasi lawan bicaranya, yaitu Tao. Dalam kedua *scene* di atas juga dilakukan dengan teknik *editing cut*, yang berarti terdapat kesinambungan antara kedua *scene* tersebut.

Selanjutnya, jika melihat dari ekspresi muka Walt pada gambar 3.2 di atas terlihat adanya kerutan diantara kedua matanya seolah-olah menandakan adanya kemarahan terhadap Thao yang datang kerumahnya, terlebih dengan kata-kata

yang diucapkan oleh Walt “Kamu sama seperti orang-orang Cina...”

*here.*” Terlihat jelas sebuah rasisme dalam memanggil Tao yang berstatus warga Asia dengan sebutan *Zipperhead*. Kata rasisme seperti *zipperhead* sendiri menurut *Racial Slur Database*, salah satu situs penyedia bahasa slang (bahasa gaul) yang berhubungan dengan rasisme untuk berbagai negara (<http://www.rsdb.org/search/zipperhead>, akses tanggal 24 Maret 2013) dimulai ketika tentara Amerika berperang dalam perang Korea dan terus digunakan hingga sekarang. Terdapat beberapa maksud dalam mengartikan asal mula kata tersebut, seperti:

1. Jika orang Asia ditembak kepalanya dengan kekuatan tinggi, kepalanya akan pecah layaknya seseorang meng-*unzipped*.
2. Banyak orang Asia akan dilindas dengan jeep militer yang akan membekaskan jejak roda yang seperti *zipper* (resleting).

Selain itu, disinggungkan juga dalam kalimat yang diucapkan Walt bahwa suku Hmong yang berasal dari Cina tersebut tidak mempunyai hormat ketika ada kerabat atau keluarga orang lain meninggal. Dengan santai Thao datang kerumah Walt ketika istrinya meninggal dan hanya ingin meminjam sebuah kabel tanpa mengucapkan bela sungkawa atas kesedihan yang dirasakan oleh Walt. Bahkan seperti pada gambar 3.1 terlihat bagaimana pakaian yang digunakan Thao saat berkunjung dan hanya ingin meminjam untuk kebutuhannya sendiri dan tidak mempunyai sebuah moral bagaimana dia berpakaian atau berkata yang seharusnya dia hanya memakai kaos oblong dan langsung berkata

“do you have jumper cable”, seperti sedang tidak ada sesuatu kejadian. Sedang pada gambar 3.2 diperlihatkan bagaimana orang Amerika menggunakan pakaian rapi untuk menandakan bahwa di situ ada kejadian yang sepantasnya orang-orang datang dengan berpakaian rapi, yaitu adanya keadaan bela sungkawa atas kematian salah satu kerabat dekat.

Adanya kejadian itu tidak lantas hanya menjadikan tolak ukur untuk menandakan bahwa orang Cina adalah orang yang oportunistis. Di film ini sang pembuat film juga ingin menampilkan perbandingan antara Amerika dan Cina dalam upacara kematian, khususnya pada cara mereka berpakaian. Dalam kejadian itu diperlihatkan orang Amerika dengan menggunakan jas dan dasi saat ada upacara kematian, hal tersebut seakan-akan melambangkan bahwa Amerika adalah negara yang modern. Hal ini berbeda dengan orang-orang Cina ketika ada upacara pemakaman, dalam film Gran Torino ini juga diperlihatkan bagaimana Sue dan Tao menggunakan pakaian adat yang sangat terlihat tradisional ketika menghadiri pemakaman Walt.



Gambar 3.3

*Scene* di atas menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *eye*

level. Hal ini menunjukkan bahwa ada kontak yang sedang dibangun

dan memperlihatkan hal yang sedang terjadi. Terlihat dalam *scene* tersebut Tao dan Sue hendak menghadiri pemakaman Walt yang telah mengorbankan dirinya demi mereka berdua.

Jika melihat pakaian yang dipakai dalam *scene-scene* di atas, kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara kedua bangsa tersebut. Dijelaskan bahwa pakaian juga merupakan kebudayaan di mana hal itu terdapat bagaimana sebuah kelompok mengkonstruksikan dan mengkomunikasikan identitasnya (Barnard, 1996: 45). Dalam film *Gran Torino*, Amerika lebih berpakaian rapi, sederhana, namun elegan dengan adanya jas yang dipakai oleh Walt. Sedangkan Cina lebih banyak terdapat asesoris seperti kalung dan penutup kepala. Terkesan bahwa apa yang dipakai oleh Tao dan Sue mengarah ke dalam kebudayaan negaranya di mana mereka masih mempertahankan tentang cara berpakaian ketika ada upacara kematian yang sudah dimulai sejak dahulu.

Adanya pernak-pernik yang dipakai Tao dan Sue mengindikasikan adanya kebudayaan yang masih dipegang, dengan kata lain terkesan tradisional karena adanya kebudayaan tersebut telah menjadi hal yang lama digunakan dalam salah satu ritual acara. Kebudayaan bangsa Cina tidak lantas muncul di era yang sudah seperti sekarang. Selain itu, adanya konsep tradisional juga ingin ditunjukkan dengan menampilkan adegan seorang bayi yang lahir dari suku tersebut dan



Gambar 3.4

Dukun sendiri bukan merupakan jasa yang terbentuk dari abad 20, mereka sudah ada sejak dahulu. Dari *scene* tersebut terlihat juga bagaimana seorang dukun berpakaian. Di antara mereka pakaian dukun tersebut yang paling berbeda, pakaian yang cenderung mengarah ke dalam sisi tradisional. Dukun sendiri merupakan seseorang yang bekerja di dunia yang tidak terlihat dan berkontak secara langsung dengan “*spirit*”. Seorang dukun berperan dalam pemulihan keseimbangan antara komunitas dan dunia hewan, dunia roh, atau lingkungan alam dan hal itu tidak lepas dari bantuan ritual-ritual khusus yang dituntun oleh roh-roh (ramalan) (Pratt, 2007: xv). Selain itu, dalam pengambilan *scene*, dilakukan dengan *long shot* diikuti *pan down* yang berarti sedang ada pembangunan konteks dan adanya pengecilan terhadap apa yang sedang mereka lakukan.

Berbeda dengan Walt, adanya pakaian rapi dengan baju dimasukkan serta menggunakan jas memperlihatkan bahwa Amerika mengikuti arus perkembangan jaman. Gaya busana yang menjadi sebuah tren dalam bagaimana berpenampilan yang menarik dan bagus dipandang. Dan orang Amerika sendiri sudah banyak yang tidak percaya dengan adanya dukun dan hal-hal yang bersifat gaib. Jika

digambarkan dengan oposisi biner maka akan terlihat bagaimana Amerika mencoba mengkonstruksikan dirinya dengan bangsa Cina.

**Tabel Oposisi Biner Amerika vs Cina**

Amerika	Cina
Modern	Tradisional
Maju	tertinggal

Kembali pada bahasan awal, sikap oportunistis orang Cina juga ditunjukkan dalam *scene* lain dalam film *Gran Torino*. Kejadian yang tergambar dalam *scene* di bawah ini menunjukkan bagaimana oportunistis itu ditunjukkan, tidak secara langsung namun dengan kata-kata yang diucapkan seolah-olah menandakan bagaimana dia mencari keuntungan dalam suatu hal.



Gambar 3.5



Gambar 3.6

*Scene* di atas sebenarnya adalah satu kesatuan, namun untuk mengetahui apa saja yang dibicarakan maka penulis membuatnya menjadi 2 gambar yang berkelanjutan. Dalam pengambilan gambar *scene* di atas menggunakan teknik medium shot di mana hampir seluruh tubuh diperlihatkan yang menandakan adanya hubungan personal antar tokoh. Pengambilan gambar yang dilakukan

sejajar dengan mata (*eye level*) tanpa ada condong keatas atau kebawah, menurut lacey (1998: 23) seperti pada bab I hanya menerangkan atau merekam apa yang sedang terjadi. Pada *scene* di atas salah satu anggota genk sedang mengungkapkan apa yang terjadi sebelum menjadi anggota genk dan keuntungan sesudah menjadi anggota genk. Jika melihat Thao, terdapat sebuah ekspresi muka yang berbeda dengan sebelum *scene* di atas, yaitu adanya kerutan di antara kedua matanya ketika mendengar penjelasan dari anggota genk tersebut.

Pada tahap selanjutnya, dari kalimat yang diucapkan oleh anggota genk tersebut, "*back in the day, everybody used to wanna beat me up. But now, nobody wanna fuck with me*" terlihat adanya perbedaan ketika sebelum dan sesudah menjadi anggota genk. Jika dilihat dari kalimatnya, sebelum menjadi salah satu anggota genk diperlihatkan bagaimana orang itu seperti sering dipukul dan di-*bully* oleh orang-orang sekitarnya. Namun dia melihat keuntungan yang dia dapatkan dalam sebuah anggota genk dan mencoba masuk menjadi salah satunya. Setelah menjadi salah satu anggota genk, dia menjelaskan bahwa keuntungan yang dia dapat adalah tidak ada lagi orang-orang yang ingin macam-macam atau merendharkannya. Dari situlah sikap oportunist tercermin, di mana dia mencari keuntungan untuk dirinya sendiri agar tidak lagi direndahkan oleh orang-orang sekitarnya.

Mendengar apa yang diucapkan salah satu anggota genk tersebut, raut wajah Thao berubah dengan timbulnya kerutan di kedua matanya. Hal ini seperti



ingin menandakan bahwa dia sedang berpikir dan ingin mendapatkan keuntungan dengan masuk ke dalam anggota geng tersebut agar tidak ada lagi yang berani mengganggunya. Menurut ahli komunikasi nonverbal, Dale G. Leathers (dalam Rakhmat, 2005: 87), wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan. Melihat dari penjelasan Dale dan kejadian dalam *scene* selanjutnya, ternyata rautan wajah Thao menunjukkan bahwa dia ingin menjadi salah satu geng tersebut dan mereka bersama-sama berjalan untuk melihat apa yang ada di rumah Walt dimana akhirnya Thao mencoba mencuri mobil milik Walt sebagai syarat bergabung dalam geng tersebut.

Dari beberapa *scene* maupun penjelasan di atas, terlihat bagaimana orang Amerika melakukan tindakan rasis, adanya panggilan *zipperhead* menunjukkan bagaimana gambaran dalam kehidupan sehari-hari ketika orang Amerika memanggil seseorang yang berasal dari ras lain. Selain itu, diperlihatkan juga dari semua *scene* di atas bagaimana sikap oportunistis yang dibangun oleh sang *filmmaker* kepada orang Cina. Diperlihatkannya oleh 2 tokoh yang berbeda seperti ingin menekankan bahwa seperti itulah karakter atau sifat orang Cina dalam kehidupan. Sifat yang menunjukkan kepentingan diri sendiri lebih dari segalanya hingga nilai-nilai moral terkesan tidak ada lagi harganya. Dan dengan

terhadap orang Cina, di mana stereotip sendiri merupakan salah satu dari bentuk rasisme.

## B. Konstruksi Amerika Tentang Cina yang Tidak Beradab

Dalam film *Gran Torino* juga terdapat rasisme yang secara tidak langsung diperlihatkan kepada khalayak, sebuah stereotip tentang bagaimana bangsa Cina hidup. Stereotip sendiri adalah citra yang dimiliki sekelompok orang tentang sekelompok orang lainnya. Ia adalah deskripsi dan biasanya negatif, serta dinyatakan sebagai sifat-sifat kepribadian tertentu. Sejauh ini stereotip merujuk kepada perbedaan-perbedaan budaya sebenarnya dalam pola-pola perilaku yang dipersepsi secara benar. Stereotip-stereotip itu salah hanya dalam cara perilaku itu dipersepsi (Mulyana dan Rahmat, 2003:184). Dalam *scene-scene* di bawah ini ditunjukkan bagaimana stereotipe tentang orang Cina yang kurang peka terhadap adanya sebuah perasaan, mereka seolah tidak peduli terhadap makhluk hidup yang seharusnya diperlakukan selayaknya makhluk hidup.



Gambar 3.7



Gambar 3.8

Pada teknik pengambilan gambar yang diambil pada gambar 3.7 dilakukan

dan menggunakan teknik pengambilan gambar yang diambil pada gambar 3.7 dilakukan

adanya konteks yang sedang dibangun, yaitu salah satu adat bagi suku hmong dalam cara memenggal ayam. Dan pada gambar 3.8 diambil dengan *close up* di mana hanya wajah saja yang menjadi poin utama dan pengambilan yang sejajar dengan mata (*eye level*) dengan artian bahwa dalam *scene* tersebut hanya menerangkan apa yang terjadi. Walt merasa kesal dengan adat yang dilakukan tetangganya karena mereka membunuh ayam yang caranya dianggap keji.

Dari 2 penggalan gambar film di atas, Walt menyinggung tata cara menyembelih ayam orang Cina, dia dengan tegasnya berkata "*Damn Barbarian*" kepada mereka. Walt menyamakannya dengan Suku Barbar yang diketahui mitosnya bahwa Suku Barbar adalah sekelompok orang yang tidak mempunyai perasaan dan kejam dengan makhluk hidup yang lain. Menurut salah satu kamus *online* yang dibawah oleh Lexico Publising, LLC dalam situsnya (<http://dictionary.reference.com/browse/barbarian>, akses tanggal 29 April 2013) barbarian mempunyai beberapa definisi:

1. Seseorang yang biadab dan primitif.
2. Seseorang tanpa budaya, peradaban, atau pendidikan.
3. Orang asing.
4. Orang yang bukan anggota dari salah satu peradaban Yunan, Romawi, atau negara-negara Kristen.

Namun jika kita melihat konteks yang dibangun dalam *scene* di atas, maksud dari barbarian yang diucapkan oleh Walt mengacu pada pengertian

lain (Cina). Adat tata cara menyembelih hewan dengan cara yang kejam, yaitu dengan memegang hewan dan dipenggal secara langsung lehernya. Jika dibandingkan dengan Amerika, tata cara penyembelihan terhadap hewan berbeda. Di amerika ada cara lain dalam menyembelih hewan, yaitu dengan cara *stunning* di mana hewan dipingsankan dan dengan hal tersebut dipercaya tidak terlalu menyiksa hewan. Secara teknis cara ini memberikan kemudahan. Sebab hewan yang sudah dipingsankan itu tidak akan meronta dan melakukan gerakan, sehingga penyembelih menjadi lebih mudah melakukan tugasnya (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/info-halal/08/12/18/21406-metode-i-stunning-i-pemingsanan-bolehkah->, akses tanggal 29 April 2013).

Adanya kata-kata yang terlontar oleh Walt di dalam *scene* tersebut menjadi sebuah prasangka yang di tujukan kepada Suku Hmong. Karena dengan berprasangka, seseorang sudah bersikap curiga tanpa mengetahui tentang apa yang terjadi. Selain itu, dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran dan pandangan terhadap fakta yang nyata. Karena hal tersebut, sekali prasangka sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir obyektif, dan segala yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif (Liliweri, 2005: 200).

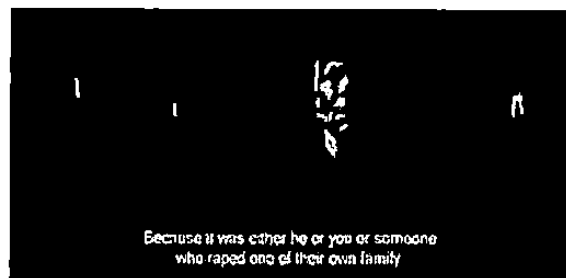
Maksud di sini adalah bahwa dalam kedua *scene* di atas, Walt tidak tahu apa yang sedang terjadi ketika suku Hmong tersebut sedang melakukan sebuah

melihat bahwa itu adalah acara penyembelihan seekor ayam yang dilakukan dengan langsung memenggal kepalanya. Tanpa pengetahuan apapun, Walt dengan tegas berprasangka bahwa mereka (Suku Hmong, orang Cina) adalah orang-orang biadab dan menyamakannya dengan bangsa Barbar.

Kekejaman atau ketidakberadaban bangsa Cina ternyata tidak hanya diperlihatkan dalam hubungan antara manusia dan hewan saja. Dalam film ini sang pembuat film juga ingin membangun konstruksi tentang kekejaman atau kurang bermoralnya bangsa Cina terhadap orang lain, bahkan saudara/saudari kandungnya sendiri.



Gambar 3.9



Gambar 3.10



Gambar 3.11

Pada tahap denotasi gambar 3.9 terlihat teknik pengambilan *medium shot* yang menjelaskan adanya hubungan personal dan kesejajaran dengan pandangan mata *scene* tersebut menandakan hanya menerangkan apa yang sedang terjadi

Dalam *scene* tersebut digambarkan bagaimana Sue pulang ke rumah dengan keadaan yang kacau, terdapat banyak darah dan memar di mukanya. Pada gambar 3.10 juga dilakukan dengan *medium shot* dengan kamera cenderung mengarah ke atas, yang menandakan bahwa Walt di sini memiliki kekuatan yang lebih sehingga dapat mengintimidasi lawan bicaranya. Di *scene* tersebut Walt menjelaskan kenapa dia marah, dia mengutarakan pendapatnya terhadap gangster Cina akan ketidak bermoralannya. Gambar 3.11 adalah *scene* di mana seluruh anggota genk tersebut ditunjukkan secara utuh dan mereka sedang keluar dari mobil untuk menghampiri seseorang. Teknik yang diambil dalam *scene* ini menggunakan teknik *long shot*, di mana *setting* dan semua karakternya terlihat dan menjelaskan tentang konteks yang dibangun.

Pada tahap konotasi, gambar 3.11 menjelaskan bagaimana para gangster itu turun dari mobil. Terlihat dengan arogan salah satu anggota tersebut ketika datang menghampiri orang lain, yaitu dengan berjalan penuh gaya. Cara mereka berpakaian pun terlihat mengadopsi gaya berpakaian ala seorang *rapper* seperti Eminem, 50 Cent, ataupun Snoop Dogg dengan ciri khas celana *baggy* dan kaos yang *oversized* (Ferraro, 2008: 388). Sebuah studi membuktikan bahwa musik rap memacu seseorang untuk bermasalah dengan alkohol, obat terlarang dan tindak kekerasan dibandingkan jenis musik lainnya. Hal ini diteliti oleh sekumpulan orang dari *Pacific Institute for Research and Evaluation (PIRE)*. Mereka melakukan survei kepada lebih dari 1.000 komunitas mahasiswa dan pelajar

dengan usia 15 hingga 25 tahun. Para pelajar ini diberi beberapa pertanyaan tentang kebiasaan mendengarkan musik kesukaan, penggunaan alkohol dan obat terlarang serta perlakuan agresif mereka. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa musik rap berada di tingkat tertinggi penyebab orang bertingkah buruk, tidak tertinggal juga masalah kecanduan narkoba dan minuman keras (<http://wolipop.detik.com/read/2006/04/19/142120/578162/227/musik-rap-picu-kekerasan-dan-narkoba?u18=1>, akses tanggal 30 April 2013).

Selanjutnya, gambar 3.9 dan 3.10 di atas adalah sebuah rangkaian kesatuan peristiwa yang terjadi. Pada gambar 3.10 walt dengan nada tingginya menjelaskan tentang pemerkosaan yang dilakukan kepada Sue oleh gangster Asia yang notabene di antara mereka, salah satunya adalah saudara dari Sue. Walt merasa marah dengan apa yang terjadi, Walt mendatangi *basecamp* mereka dan mengungkapkan kekesalannya dengan nada tinggi dan ekspresi muka yang menunjukkan kebencian terhadap mereka. Pada gambar 3.9 diperlihatkan bagaimana kondisi dari Sue yang ternyata tidak hanya diperkosa saja, namun adanya darah yang keluar dan memar yang ditampakkan menandakan bahwa ada tindak kekerasan yang terjadi kepada Sue.

Adanya *scene-scene* di atas menimbulkan rasisme yang dikonstruksikan oleh sang pembuat film, Clint Eastwood, dimana dia adalah warga Amerika sekaligus pemeran Walt Kowalski dalam film Gran Torino. Ditunjukkan dan

biadab, bahkan terhadap salah satu keluarganya sendiri. Adanya konstruksi yang dibangun oleh sang pembuat film dengan memperlihatkan korbannya seorang perempuan pasti mempunyai sebuah latar belakang latar belakang. Jika melihat dalam hal ini, kekerasan adalah hal yang lebih ditonjolkan dalam masalah ketidakberadaban untuk menyinggung bangsa Cina.

Dalam menyinggung kasus kekerasan yang terjadi. Cina dan Amerika mempunyai perbedaan yang sangat jelas, terlebih dalam masalah kekerasan terhadap perempuan dan mengarah pada kesetaraan gender. Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan ini bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, bisa di wilayah pribadi atau di wilayah publik (De Vries, 2006: 22).

Di Amerika, walaupun pria dan perempuan tidak akan bersanding secara garis lurus, kesetaraan gender sangat dijunjung tinggi. Orang Amerika tidak berpikir bahwa pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban untuk melakukan hal yang sama, tapi mereka memperlihatkan rasa hormat yang sama untuk peran masing-masing; dan sekalipun takdir mereka berbeda, mereka menganggap pria dan wanita sederajat (Stone, 2005: 132).

Hal ini berbeda dengan yang terjadi di negara Cina jika masuk ke dalam ranah keluarga dan kekerasan yang terjadi. Hampir 25% perempuan di Cina pernah mengalami kekerasan dan terjadi di semua lapisan masyarakat, terutama



perempuan di kawasan pedesaan. Di Cina sendiri diperkirakan ada sekitar 400 rumah penampungan bagi perempuan korban kekerasan. Selain itu, hukum di Cina juga tidak memberikan perlindungan menyeluruh bagi korban, sehingga timbul banyak kasus kekerasan (<http://www.dw.de/cina-masih-jauh-dari-kesetaraan-hak/a-16658753>, akses tanggal 29 April 2013).

Dari kedua penjelasan di atas, bisa diambil perbedaan yang terdapat pada kasus menyangkut wanita. Pandangan orang Amerika yang lebih menghormati perempuan untuk mengangkat derajatnya tidak seperti yang terjadi di Cina. Kurang tegasnya emansipasi kepada perempuan menjadikan mereka sebagai objek dalam ketidakadilan yang dapat berujung adanya kekerasan dan pelecehan.

Adanya penjelasan, gambar, dan *scene-scene* di atas seolah-olah menjadi bukti bagaimana rasa dan perasaan emosional orang Cina kepada makhluk hidup, sekaligus menggambarkan mitos yang dipunyai oleh orang Cina, mitos yang menunjukkan betapa tidak beradanya bangsa Cina terhadap makhluk hidup yang seharusnya tidak diperlakukan secara keji.

### C. Konstruksi Amerika sebagai Pahlawan

Konstruksi dalam film *Gran Torino* juga menekankan bagaimana Amerika menjadi pahlawan, dengan kata lain menampilkan sosok yang superior, yang bisa dijadikan contoh tentang kebajikannya. Dari hal tersebut jelas adanya rasisme

atau bangsa Amerika adalah ras yang hebat dan dapat dicontoh karena keberanian dan kebajikannya. Dalam *scene-scene* di bawah ini ditampikan bagaimana konstruksi Amerika sebagai pahlawan ditunjukkan.



Gambar 3.12

Pada tahap denotasi gambar 3.12, *scene* diambil dengan teknik *medium shot* dan sejajar dengan mata. Hal ini menandakan bahwa di antara tokoh tersebut terdapat sebuah hubungan personal dan *scene* tersebut hanya menjelaskan rasa terima kasih Sue terhadap Walt yang telah menyelamatkan Tao, adek laki-lakinya dari ancaman gangster.

Pada tahap konotasinya, Sue mengucapkan terima kasih kepada Walt, “*you’re a hero to the neighborhood*”, dan Walt membalas perkataan Sue dengan menyatakan dirinya bahwa dia bukanlah seorang pahlawan, “*I’m not a hero*”. Dari kalimat yang diucapkan Sue terlihat bagaimana sang pembuat film mengkonstruksi bahwa Amerika adalah gambaran dari sosok pahlawan, bahkan dengan kalimat Walt yang menyatakan dia bukan pahlawan sekaligus seperti ingin mengokohkan pondasi bahwa orang Amerika adalah orang yang rendah hati

Banyak film dari orang-orang besar di Hollywood yang menonjolkan sosok kepahlawanan di mana seorang penduduk biasa menjadi orang yang sangat dihormati. Namun ketika kita melihat bagaimana seorang hero/pahlawan digambarkan, terlebih film besutan Amerika, selalu terdapat rasa rendah hati yang diperlihatkan. Tidak pernah dalam film Amerika yang menonjolkan sisi heroik, terlebih pemerannya adalah orang Amerika berteriak-teriak ataupun berbicara dengan angkuhnya bahwa dia adalah seorang pahlawan. Karena untuk menjadi seseorang yang hebat, salah satunya adalah dengan cara rendah hati (Khan, 2005: 62).

Sikap kepahlawanan sendiri terhubung secara langsung dengan masalah ego. Ego dapat menyebabkan perang, kekerasan, dan keributan terjadi. Namun seorang pahlawan selalu mengesampingkan ego mereka dan mencoba melayani orang-orang disekitarnya karena ego mereka adalah tentang “kita” dimana sejatinya ego itu adalah tentang “diri sendiri” (Khan, 2005: 61-62).

Adanya konstruksi tentang rasisme dalam film ini tak selalu terlihat jelas dengan kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam film tersebut, namun dengan adanya adegan yang memberikan gambaran tentang menolong orang lain secara tidak langsung dapat memberitahukan sikap kepahlawanan yang ingin ditunjukkan oleh sang pembuat film. Dari hal itu, dapat dilihat bagaimana

gambaran yang diunggulkan atau dihebatkan dengan sikap kepahlawanan dan kerendahan hatinya.



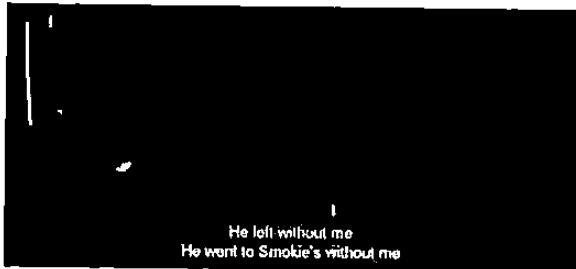
Gambar 3.13

Pada tahap denotasi, gambar 3.13 jika dilihat dari sudut kamera yang diambil maka teknik yang diambil dalam *scene* tersebut adalah teknik pengambilan *pan up* dan *medium shot* di mana sedikit badan Walt juga ikut diperlihatkan. Arti dalam *scene* tersebut jika ditinjau dari teknik pengambilan gambar adalah adanya hubungan personal antara Walt dengan lawan bicaranya dan terdapat kewenangan atau kekuasaan yang lebih untuk seorang Walt Kowalski

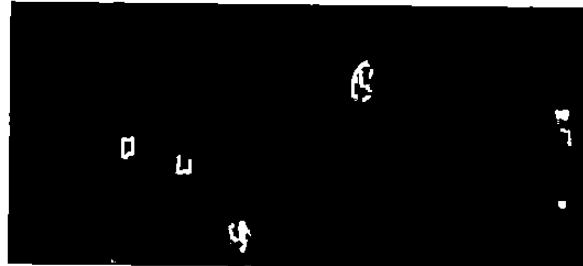
Pada tahap konotasi terdapat kalimat "*I just kept a bunch of jabbering gooks off of my lawn, that's all*". Dari kalimat Walt tersebut secara tidak langsung juga disinggung bagaimana sikap seseorang setelah menyelamatkan orang lain, dalam film ini Walt menyelamatkan Thao. Seorang pahlawan dengan kerendahan hatinya tercermin dengan tidak menyombongkan apa yang telah dilakukannya dan cenderung membuat alasan lain untuk meniadakan prestasi

Sebenarnya kedua *scene* di atas saling berhubungan, di mana *scene-scene* di atas terjadi setelah Walt menyelamatkan Thao dari ancaman saudaranya yang menjadi gangster yang memaksa Thao untuk menjadi bagian dari gangster tersebut. Namun, ternyata Walt hanya menjawab penyelamatan tersebut dengan beralasan bahwa dia hanya tidak ingin pekarangan rumahnya diinjak-injak oleh *Gooks*, di mana kata tersebut dimaksudkan untuk memanggil secara rasis orang-orang Cina ataupun Asia. Kata “Gook” sendiri mungkin ada mulai abad 19 akhir ketika tentara Amerika ada di Filipina dan bermaksudkan menyebut orang-orang Filipina dengan “goo-goos” (or “gugus”) (Herbst. 1997: 94). Namun terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa ketika terjadi perang Korea, orang Korea tidak memahami orang Amerika dengan menunjukkan jarinya para orang Amerika dan berkata “Mi Gook” yang berarti Amerika. Dan ternyata orang Amerika salah dalam mengartikannya dengan berpikir bahwa orang Korea tersebut bermaksud menyebut dirinya sebagai “Gook” (Mi Gook, dan para tentara mengira mereka mengatakan “Me Gook” atau “I am a Gook”) (<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=gook>, akses tanggal 24 Maret 2013).

Selain *scene* di atas, sikap kepahlawanan dalam film Gran Torino juga diperlihatkan dalam *scene* akhir-akhir pada film ini. Memang tidak secara langsung tergambar, namun adanya niat untuk membela dan menyelamatkan seseorang menjadi salah satu sikap pahlawan yang ingin ditunjukkan



Gambar 3.14



Gambar 3.15

Pada tahap denotasi, gambar 3.14 menggunakan teknik *medium shot* di mana terdapat hubungan personal antar tokoh tersebut dan dalam *scene* itu pengambilan yang sejajar dengan mata hanya bermaksud untuk menerangkan sebuah kejadian. Dan pada gambar 3.15, teknik yang digunakan juga sama, *medium shot* yang berarti menandakan adanya hubungan personal dan jika melihat dari sudut pandang *pan up*, di jelaskan bahwa dalam *scene* 3.15 Walt mempunyai kekuatan ataupun kewenangan yang lebih.

Dalam tahap konotasi gambar 3.14, Tao berkata kepada Sue “*he left without me. He went to Smokie’s without me*”. Penjelasan Thao di atas diakibatkan karena keinginan Tao membalas dendam kepada Smoker, saudaranya yang menjadi gangster. Namun yang terjadi adalah Walt tidak memperbolehkan Tao karena hanya akan membawa dampak kepada diri Tao sendiri kedepannya, maka Walt mencoba menipu Tao dan meninggalkannya di ruangan bawah tanah rumah Walt. Sikap kepahlawanan seorang Amerika ditunjukkan dengan keinginannya untuk tidak membuat orang sekitarnya terluka, ia lebih mementingkan keselamatan orang lain dan mau mengorbankan banyak hal termasuk nyawa sendiri. Kematian adalah masalah yang paling penting. Dan

pahlawan sejati siap mati untuk apa yang mereka yakini, mereka berjuang untuk tujuan mulia, untuk prinsip yang jauh lebih besar dari diri mereka sendiri. Mereka berjuang untuk kemanusiaan (Khan, 2005: 23).

Pengorbanan yang menonjolkan sisi kepahlawanan orang Amerika itu tergambar dalam *scene* 3.15. Dalam *scene* itu Walt menerima terjangan dari timah panas yang dilontarkan oleh Smoker dan teman gangsternya, bahkan dalam menerima kematiannya Walt nampak ikhlas dengan terlihat dari kesiapannya dan tidak satu buah senjatanya pun dia bawa. Dia hanya ingin para gangster itu tertangkap dan akhirnya tidak menjadi pengganggu Tao dan keluarganya.

Banyak film Hollywood yang menitik beratkan atau memperlihatkan sosok kepahlawanan Amerika dengan mengkonstruksi tokoh utamanya. Secara oposisi biner mempresentasikan kulit hitam, Asia, Arab, dan Latin sebagai “yang lain” yang jahat dan tidak berperadaban (Junaedi, 2007: 49). Dengan adanya hal itu jelas terdapat masalah rasisme yang ingin mengunggulkan salah satu ras. Salah satu film lain yang ingin menunjukkan sisi kepahlawanan Amerika adalah film yang hingga dibuat secara serial, *Rambo*.

Diceritakan bahwa dalam film tersebut, Rambo adalah salah satu tentara Amerika yang dengan hebat mampu menghancurkan dan melumpuhkan tentara Vietnam untuk membebaskan para tawanan. Dari film tersebut masyarakat seperti ingin diperlihatkan bahwa Amerika adalah pahlawanan, padahal dalam

... dan ... tidak ada tentara yang sekuat Rambo. Ia hanya kisah fiktif

belaka yang ingin diperlihatkan untuk mengkonstruksi khalayak dengan sikap kepahlawanan dan sekaligus memperlihatkan kehebatan Amerika. Dan dalam kenyataannya, tentara Amerika mengalami kekalahan di Perang Vietnam. Selain itu, penggambaran kehebatan Amerika juga terdapat dalam film *Iron Eagle IV*, dimana menggambarkan seorang anak muda Amerika yang membebaskan ayahnya yang ditawan tentara dari sebuah rezim antah berantah di daratan Arab yang bengis dan dipimpin oleh diktator yang dipresentasikan mirip dengan Saddam Hussein (Junaedi, 2007: 49)

Menurut Ida Rochani (2008: 102-106) ada beberapa *stereotype* tokoh utama yang terdapat dalam film-film Amerika. Pertama, seorang hero harus melakukan tindakan-tindakan berani dan berbahaya. Untuk itu dirinya harus memiliki fisik yang cukup kuat untuk melindungi yang lemah. Hal ini diwujudkan melalui bentuk tubuhnya yang kekar. Simbol maskulinitas dalam bentuk tubuh laki-laki biasanya ditunjukkan dengan pemeranan tubuh laki-laki bagian atas yang berotot dan berminyak. Dalam perkembangannya, penggambaran simbol-simbol maskulinitas secara fisik mulai berubah dalam film-film Amerika dengan munculnya hero yang bertubuh normal dan bertampang bersih. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hero merupakan simbol dari maskulinitas itu sendiri. Kedua, seorang hero dalam film biasanya juga memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat yang paling menonjol adalah pendiam dan penyendiri. Seorang



hero hanya berbicara seperlunya. Ia mengkomunikasikan segala keluhuran yang dimilikinya melalui tindakan, bukan perkataan.

Kembali lagi dalam citra pahlawan yang ditampilkan dalam film *Gran Torino*, penjelasan di atas seakan mengokohkan bagaimana konstruktifitas hero yang dibangun dalam film tersebut. Walt menunjukkan sisi maskulinitasnya bukan dari fisik yang bertubuh kekar, namun dari cara dia berbicara dan bertindak. Diceritakan juga dia hanya lebih suka menyendiri dirumah yang telah lama ditinggalinya. Keberanian dalam melalui hal yang berbahaya juga ditampilkan secara jelas dalam film ini, bahkan keberaniannya juga menuntunnya berkorban untuk orang lain yang dia pedulikan.

#### **D. Konstruksi Bangsa Cina dalam Kemampuan Otak**

Dalam film ini juga digambarkan dan diperlihatkan bagaimana stereotipe dan anggapan-anggapan terhadap bangsa Cina, terlebih lagi dalam kemampuan otak mereka. Kemajuan yang dialami Negara ini adalah salah satu bukti dari hebatnya cara mereka berpikir, bahkan Cina saat ini menjadi saingan terberat untuk Amerika dan mungkin beberapa waktu kedepan sangat wajar bila Cina menjadi negara adi kuasa yang baru. Pada *scene-scene* di bawah ini diperlihatkan stereotip stereotip tentang kemampuan otak orang-orang Cina



Gambar 3.16

Pada tahap denotasi gambar 3.16 terlihat dengan adanya teknik pengambilan dengan cara *medium shot* dan dilakukan juga pengambilan *eye level*. terdapat hubungan personal antara 2 tokohnya dan menerangkan apa yang sedang terjadi, yaitu mereka saling mengobrol ketika Walt mengantarkan Sue menggunakan mobilnya pulang ke rumah.

Tahap konotasi dalam gambar 3.16 di atas, Walt berkata "*I thought you Asian girls were supposed to be smart*". Dalam *scene* ini terlihat jelas stereotip yang dilakukan warga Amerika terhadap wanita Asia, stereotip bahwa wanita-wanita Asia/Cina adalah wanita pintar. Namun dengan adanya sesuatu kejadian yang melibatkan Sue dimana untuk menyelesaikannya membutuhkan bantuan, Walt pun merasa salah dengan yang dipikirkannya dan menggantinya dengan pemikiran bahwa wanita Asia tidaklah pintar, tercermin dalam kalimat Walt diatas. Adanya anggapan tersebut seakan-akan ingin meruntuhkan pondasi yang telah terbangun, terlebih lagi pembuat film ini adalah seorang yang berasal dari Amerika.

Dalam masalah kepintaran, tak jarang kita mendengar kisah sukses dari

dipublikasikan bahwa dengan kepintarannya mereka mampu menjadi orang kaya. Karena untuk menjadi kaya tidak hanya kerja keras yang dibutuhkan, namun kecerdasan dalam memutar otak juga merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan yang diperoleh Zhang Xin, yang pada awal mulanya hanya seorang biasa yang bekerja sebagai buruh, namun berkat kerja keras dan kecerdasannya dia menjadi salah satu wanita terkaya di dunia yang berasal dari Cina dengan bisnis propertinya dan kekayaan yang dimilikinya mencapai sekitar 18 triliun. Bahkan majalah Forbes pun memasukkan namanya dalam 10 miliarder dunia yang mencapai kekayaannya dengan keringat sendiri, bukan karena warisan (<http://www.ruanghati.com/2010/11/02/kisah-seorang-buruh-pabrik-menjadi-salah-satu-wanita-terkaya-di-dunia/>, akses tanggal 1 April 2013).

Dalam berstereotip masalah kemampuan otak orang Cina, sang pembuat film juga menunjukkannya secara tidak langsung melalui percakapan, seperti “kamu pintar”, namun adanya panggilan khusus dapat menjadi tanda bagaimana maksud yang tercermin dari panggilan itu. Dalam *scene* di bawah ini, melalui karakter utamanya, sang pembuat film coba menyinggung hal tersebut.



Pengambilan Gambar 3.17 dilakukan dengan teknik pengambilan gambar *close up* dan sejajar dengan mata dimana terdapat arti adanya keintiman antara satu dengan yang lain dan dalam *scene* ini hanya menjelaskan apa yang sedang terjadi. Gambar 3.17 ini adalah waktu Walt dan Sue mengobrol, Walt dengan tenang meminta tambahan bir lain kepada lawan bicaranya (Sue) karena bir yang diminumnya sudah habis.

Pada tahap konotasinya, dari kalimat Walt kepada Sue, "*get me another beer, dragon lady. This one's empty.*" diketahui bahwa Walt menyuruh Sue dengan tenangnya untuk mengambilkan lagi bir untuknya. Namun dalam menyuruhnya Walt tidak memanggil nama Sue, melainkan menggantinya dengan sebutan *Dragon lady*. *Dragon lady* sendiri adalah sebutan untuk wanita-wanita Asia-Amerika yang menggambarkan bahwa seorang wanita Asia itu licik, tidak bisa dipercaya, menggunakan daya seksualitasnya sebagai senjata untuk menipu dan menjerat pria malang (Chen and J. Yoo, 2010: 644).

Dari penjelasan di atas, jelas adanya rasisme dari kalimat Walt untuk Sue (keturunan Cina) yaitu dengan beranggapan bahwa Sue (wanita Cina/Asia) adalah wanita yang menggunakan apa yang dia punya untuk mempengaruhi dan mendekati pria sehingga dapat mencoba mengambil keuntungan dari pria tersebut. Dari penjelasan di atas, terbukti adanya kepintaran yang dimiliki wanita

cerdas selalu bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, dapat berpikir dan bertindak cepat (Danu, 2011: 133).

Selain adanya stereotip untuk wanita Cina, sang pembuat film, Clint Eastwood juga ingin menunjukkan stereotipnya terhadap seluruh orang Cina. Dalam *scene* berikut digambarkan bagaimana stereotip yang dilakukan terhadap selurung bangsa Cina tentang kemampuan otak mereka.



Gambar 3.18

Pada gambar 3.18, *scene* dilakukan dengan cara pengambilan teknik *medium shot* dan kamera cenderung mengarah ke atas (*pan up*). Hal ini menandakan bahwa dalam *scene* tersebut terdapat hubungan personal antara Walt dan Tao. Namun pengambilan gambar dari bawah ketika Walt sedang berbicara kepada Tao menandakan bahwa di antara mereka berdua, Walt mempunyai kekuatan yang lebih sehingga dapat mengintimidasi Tao.

Sebelum melihat pada tahap konotasi dalam *scene* ini, dijelaskan sebelum *scene* ini berlangsung, Tao ingin meminta maaf karena hendak mencuri mobil kesayangan Walt, dan untuk menebus kesalahannya Tao harus bekerja untuk Walt

menyakan kepada Tao tentang apa yang dia paling bisa dan Thao pun hanya kebingungan. Lalu muncul ide dari Walt dalam memberikan tugas pertama kepada Tao, yaitu menghitung burung yang ada di sebuah pohon. Dan pada *scene* selanjutnya atau gambar 3.18 di atas, dijelaskanlah maksud kenapa Walt hanya menyuruh Tao menghitung burung di atas pohon. Walt berstereotip terhadap bangsa Cina bahwa mereka seharusnya pintar dalam matematika, seperti dalam kalimatnya, “*all you slopes are supposed to be good at math, right?*”.

Dari kalimat Walt tersebut, terdapat 2 unsur rasisme. Yang pertama adalah panggilan Tao yang menjadi *slope* dan adanya stereotip kepada bangsa Cina. *Slope* sendiri merupakan kata *slang* yang ditujukan kepada ras Asia, kata ini digunakan oleh tentara Amerika selama perang pasifik di perang dunia ke 2 yang lebih ditujukan untung orang-orang Cina (Herbst, 1997: 208).

Adanya stereotip tentang Cina dan matematika pasti mempunyai latar belakang. Orang Cina kebanyakan adalah orang yang memilih untuk berdagang/bisnis, dan orang yang berdagang harus menguasai matematika. Pengenalan tentang matematika secara terus-menerus sejak kecil memungkinkan orang Cina untuk menyukai matematika dan dapat menghitung dengan cepat dibandingkan golongan lain (Wang Seng, 2006: 94). Dari penjelasan tersebut digambarkan bahwa di Cina, matematika adalah salah satu pendidikan yang sangat ditonjolkan. Bahkan, kemampuan matematika yang mendalam juga menjadi syarat dalam ujian masuk perguruan tinggi di Cina. Soal ujian tersebut

selalu terdiri dari 3 atau 5 soal matematika yang berbentuk pembuktian, dan soal-soal tersebut bisa dibilang se-level dengan soal-soal olimpiade matematika (<http://edukasiana.com/blog/2010/01/18/mengapa-cina-sangat-berprestasi-dalam-olimpiade-matematika-internasional/>, akses tanggal 30 April 2013).

Dari semua keterangan di atas, menimbulkan sebuah mitos. Mitos (Barthes dalam Kurniawan, 1991:84) adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos juga merupakan rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang-penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (disamping budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2007: 164). Mitos bahwa orang Cina adalah orang yang nitar dalam menggunakan